



Investigasi Pengalaman Guru dalam Implementasi Kebijakan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Fenomenologi Berdasarkan Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023

Lailatul Iftitah¹, Puput Narasita², Nabila Khaerunisa³, Wahyu Hidayat Priyono Putra⁴

¹Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

²Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁴Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

* Corresponding Author. E-mail: titapekalongan3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali pengalaman para pendidik dalam melaksanakan kebijakan pendidikan yang inklusif untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus sesuai dengan Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023 yang mewajibkan satuan pendidikan formal menerima dan memberikan layanan pendidikan yang setara kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan fenomenologi, bertujuan untuk memahami arti dari pengalaman para pendidik dalam penerapan pendidikan inklusif di lingkungan sekolah. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan cara tematik guna mengidentifikasi pengalaman, tantangan serta bagaimana strategi yang digunakan pendidik dalam penerapan pembelajaran inklusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para pendidik memahami kebijakan inklusi namun menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan dalam kompetensi pengajaran, lalu minimnya bahan ajar yang dapat diadaptasi, kesulitan dalam menyesuaikan materi pengajaran, kurangnya pelatihan untuk pendidik, serta ketidakseimbangan dalam rasio antara pendidik dan peserta didik. Untuk mengatasi tantangan ini, para pendidik menggunakan strategi adaptif melalui pendekatan sosial emosional serta dukungan kerjasama dengan orang tua. Pengalaman para pendidik dalam pendidikan yang inklusif dipahami sebagai proses pengembangan profesional sekaligus tanggung jawab moral untuk mencapai pendidikan yang adil. Penelitian ini sangat menekankan dan memfokuskan bahwa keberhasilan dalam menerapkan pendidikan inklusif memerlukan dukungan dari sistem, peningkatan kompetensi para pendidik, serta penguatan layanan dan pelatihan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Fenomenologi, Guru PAUD, Pendidikan Inklusif

Abstract

This study aims to explore teachers' experiences in implementing inclusive education policies for children with special needs in accordance with Ministerial Regulation of Education, Culture, Research, and Technology No. 48 of 2023, which requires formal education units to accept and provide equal educational services to students with special needs. The method used in this study is a qualitative approach with phenomenology, aimed at understanding the meaning of teachers' experiences in implementing inclusive education in the school environment. Data were obtained through interviews, observations, and documentation, then analyzed thematically to identify experiences, challenges, and strategies used by teachers in implementing inclusive learning. The research findings indicate that teachers understand the inclusion policy but face several challenges, such as limitations in teaching competencies, a lack of adaptable teaching materials, difficulties in adjusting teaching materials, lack of training for teachers, and an imbalance in the teacher-student ratio. To overcome these challenges, teachers use adaptive strategies through a social-emotional approach and collaborative support with parents. Teachers' experiences in inclusive education are understood as a process of professional development as well as a moral responsibility to achieve equitable education. This research strongly emphasizes and focuses on the fact that success in implementing inclusive education requires support from the system, increased teacher competency, and strengthening of ongoing services and training.

Keywords: Children with Special Needs, Phenomenology, PAUD Teachers, Inclusive Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara sebagaimana tercantum dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945. Hak tersebut berlaku bagi seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, tanpa adanya diskriminasi dalam memperoleh layanan pendidikan. Pendidikan Inklusif hadir sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk penyandang disabilitas, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Konsep pendidikan inklusif menekankan prinsip kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman, serta penghapusan hambatan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Florian (2019) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi menuntut kesiapan guru dalam menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik di kelas.

Pada praktiknya anak berkebutuhan khusus masih sering mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Stigma sosial, keterbatasan fasilitas, serta rendahnya kesiapan lembaga pendidikan menjadi faktor yang menyebabkan layanan pendidikan inklusif belum berjalan secara optimal (Tarnoto et al., n.d.). (Sharma, 2021) menyatakan bahwa rendahnya pelatihan guru menjadi salah satu hambatan utama implementasi pendidikan inklusif. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan minimnya dukungan sekolah juga menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus masih menjadi tantangan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Kebijakan tersebut sekaligus memperlihatkan komitmen pemerintah dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil, setara, dan inklusif bagi seluruh anak Indonesia tanpa membedakan kondisi fisik, mental, sosial, maupun ekonomi. (Avramidis & Norwich, 2020) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan dukungan lingkungan sekolah. Dalam Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 juga dijelaskan bahwa guru kelas maupun guru mata pelajaran perlu memperoleh kompetensi pendidikan inklusif melalui pendidikan maupun pelatihan khusus. Meskipun demikian, implementasi kebijakan pendidikan inklusif di lembaga pendidikan anak usia dini masih mengalami berbagai hambatan.

Pendidik PAUD masih sering mengalami kesulitan dalam menangani ABK karena keterbatasan pemahaman mengenai karakteristik ABK, kurangnya pelatihan, minimnya fasilitas pendukung dan sebagainya. Kondisi tersebut menyebabkan pendidik menghadapi tantangan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat memperoleh layanan pendidikan secara optimal (Solihin & Rahmawati, 2025). Selain itu keterbatasan dukungan institusi dan sarana pembelajaran juga mempengaruhi efektivitas implementasi pendidikan inklusi di PAUD.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan inklusif dari aspek kebijakan, manajemen sekolah, dan kesiapan lembaga pendidikan. Penelitian mengenai pengalaman langsung guru PAUD dalam menerapkan kebijakan Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 melalui pendekatan fenomenologi masih relatif terbatas. Padahal, pengalaman guru menjadi aspek penting

untuk memahami realitas implementasi kebijakan di lapangan, termasuk hambatan, strategi adaptasi, serta bentuk dukungan yang dibutuhkan guru dalam menjalankan pendidikan inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusif yang telah ditetapkan pemerintah dengan implementasinya di lembaga pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman guru dalam menerapkan kebijakan pendidikan inklusif berdasarkan Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 di Green School PAUD melalui pendekatan fenomenologi.

Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan. Namun demikian, anak berkebutuhan khusus (ABK) seringkali tidak diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan formal seperti anak lain (Tarnoto,2016:51). Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak Bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas adalah salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi perbedaan ini. Setiap institusi pendidikan, baik negeri maupun swasta, harus menerima siswa berkebutuhan khusus tanpa diskriminasi dan menyediakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif sesuai dengan peraturan ini (Kustiningrum & Askafi, n.d. 2024: 1800). Kebijakan ini menegaskan kembali komitmen pemerintah untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan merata bagi semua anak di Indonesia, tanpa memperhitungkan status sosial, mental, atau fisik mereka.

Namun, kebijakan ini tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan. Dalam pendidikan anak usia dini, banyak guru masih menghadapi berbagai masalah. Ini termasuk kurangnya pelatihan, kekurangan fasilitas pendukung, dan rasio guru-anak yang tidak seimbang (Solihin & Rahmawati, 2025: 124). Dalam situasi ini, guru menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan hak siswa lain untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Didasarkan pada fenomena tersebut, penelitian ini mengkaji pengalaman guru dalam menerapkan kebijakan inklusi menurut Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023 dengan menggunakan pendekatan fenomenologi di PAUD Green School .

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Metode kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman pribadi para pendidik dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan inklusif di ranah pendidikan anak usia dini. Rancangan fenomenologi dimanfaatkan untuk menyelami secara mendalam makna dari pengalaman hidup pendidik yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023. Pendekatan fenomenologi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai tentang pandangan, tantangan, strategi, dan pengalaman pendidik ketika berhadapan dengan peserta didik berkebutuhan khusus (John W. Creswell, 2018: 1994).

Penelitian dilaksanakan di Green School PAUD pada tahun 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut telah menerapkan layanan pendidikan inklusif dengan menerima anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran reguler. Selain itu, setiap kelas di Green School PAUD memiliki peserta didik berkebutuhan khusus sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai implementasi kebijakan pendidikan inklusif.

Partisipan penelitian terdiri atas guru kelas yang secara langsung menangani anak berkebutuhan khusus di Green School PAUD. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria partisipan meliputi: (1) guru yang mengajar di kelas inklusif, (2) memiliki pengalaman menangani anak berkebutuhan khusus, dan (3) terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah. Teknik *purposive sampling* digunakan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan (observasi), wawancara terperinci, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran yang inklusif, interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, serta metode pembelajaran yang digunakan di kelas. Wawancara mendalam dilaksanakan secara semi terstruktur untuk menggali informasi tentang pengalaman, pandangan, hambatan, dan upaya pendidik dalam menjalankan pendidikan inklusif. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi penelitian yang berupa foto-foto aktivitas pembelajaran, alat ajar, catatan sekolah, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penerapan pendidikan inklusif. (Khadafi, 2023: 149).

Instrumen utama dalam studi ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang berfungsi dalam mengumpulkan data, menginterpretasikan dan menganalisis informasi penelitian. Dalam rangka mendukung proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan pedoman untuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam lingkup penelitian kualitatif, peran peneliti sebagai instrumen utama karena dianggap sangat penting untuk mereka bisa beradaptasi dengan kondisi di lapangan serta memahami secara mendalam makna dari apa yang dialami oleh partisipan (Moleong, 2021: 162).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama karena mampu menyesuaikan diri dengan situasi lapangan dan memahami makna dari pengalaman partisipan secara mendalam (Moleong, 2021).

Teknik analisis data menggunakan model analisis fenomenologi yang dikembangkan oleh Moustakas (1994). Analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1) *Epoche (bracketing)*, yaitu proses penyisihan asumsi dan prasangka peneliti agar fokus pada pengalaman partisipan secara objektif.

- 2) *Horizontalization*, yaitu mengidentifikasi seluruh pernyataan penting dan bermakna dari hasil wawancara maupun observasi.
- 3) *Clustering and thematizing*, yaitu mengelompokkan pernyataan-pernyataan penting ke dalam tema-tema tertentu;
- 4) *Textural description*, yaitu mendeskripsikan pengalaman yang dialami partisipan
- 5) *Structural description*, yaitu menjelaskan konteks atau situasi yang memengaruhi pengalaman partisipan.
- 6) *Synthesis of meaning and essence*, yaitu menyusun makna dan esensi.pengalaman guru dalam menerapkan pendidikan inklusif secara menyeluruh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari beberapa guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada partisipan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang diperoleh sesuai dengan pengalaman yang dimaksud oleh partisipan penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman guru PAUD dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan inklusif, termasuk tantangan yang dihadapi, strategi yang digunakan, serta makna yang diperoleh guru dalam menjalankan praktik pendidikan inklusif di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sangat penting dalam pembelajaran di sekolah, terutama untuk anak berkebutuhan khusus. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, guru harus memahami kondisi anak dan keterbatasannya. Dibandingkan dengan anak normal, mengajar anak berkebutuhan khusus membutuhkan lebih banyak usaha, termasuk mengatasi berbagai perilaku mereka. Menyusun dan melaksanakan kegiatan kelas serta menemukan strategi dan solusi untuk masalah adalah tanggung jawab utama guru (Pratiwi, 2020: 67).

Kendala Yang Dialami Pendidik Dalam Pembelajaran Inklusif

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan wawancara bahwa para pendidik menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan pembelajaran inklusif. Tantangan utama yaitu pada jumlah peserta didik yang lumayan banyak di dalam kelas, kurangnya pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif, serta minimnya sumber media pembelajaran untuk peserta didik yang memerlukan perhatian khusus. Dari hasil pengamatan di paud green school bahwa terdiri dari 3 kelas dan dalam satu kelasnya terdapat kurang lebih 15 anak dan terdapat kurang lebih satu kelas ada 2-3 anak yang memerlukan perhatian khusus dengan latarbelakang kemampuan yang bervariasi. Situasi ini mengakibatkan pendidik kesulitan memberikan perhatian yang tepat kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Di samping itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa sejumlah guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusif. Para guru mengekspresikan bahwa pemahaman mereka tentang strategi pembelajaran yang bervariasi dan cara menangani siswa dengan kebutuhan khusus masih sangat terbatas.

Tabel 1. Kendala Pendidik dalam Pembelajaran Inklusif

No	Kendala	Temuan Lapangan
1.	Jumlah Peserta didik tinggi	Guru kesulitan memberikan perhatian individual
2.	Pelatihan yang kurang	Guru belum memahami metode dan strategi yang tepat dalam pembelajaran inklusif
3.	Media pembelajaran kurang	Fasilitas, ruang, dan perangkat ajar masih terbatas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala pembelajaran inklusif. Pendidik menggunakan pendekatan pembelajaran individual, memberikan pendampingan tambahan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, serta melakukan komunikasi dengan orang tua siswa. Berdasarkan hasil dokumentasi, guru juga menyusun perangkat ajar sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kendala dalam implementasi pembelajaran inklusif, khususnya pada aspek rasio siswa yang tinggi dan keterbatasan kompetensi guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif belum sepenuhnya didukung oleh kesiapan sistem sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Booth dan Ainscow bahwa implementasi pendidikan inklusif memerlukan dukungan sistemik berupa kebijakan sekolah, pelatihan guru, serta lingkungan belajar yang mendukung partisipasi seluruh peserta didik (Booth, Tony; Ainscow, 2002).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterbatasan kompetensi guru menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif (Sari & Agustriana, 2024). Guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan agar mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Selain itu, keterbatasan media pembelajaran menunjukkan bahwa sekolah masih memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Penelitian lain menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, dan kolaborasi antara sekolah dengan orang tua peserta didik (Solihin & Rahmawati, 2025).

Upaya guru melalui pendekatan individual dan komunikasi dengan orang tua menunjukkan adanya bentuk adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pada pemberian layanan pendidikan yang setara dan ramah bagi semua peserta didik (Ainscow & Ainscow, 2020).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pemahaman dan pengenalan dari guru untuk keberhasilan belajar mengajar. Guru perlu menemukan tanda-tanda awal ketidakberesan perkembangan yang terlihat dari perbedaan kemampuan akademik, perilaku sosial, komunikasi, dan kemampuan motorik. ABK dapat diklasifikasikan berdasarkan gangguan fisik, kognitif, bahasa, pendengaran, penglihatan, dan sosial emosi. Mereka memerlukan teknik, bahan, dan layanan khusus untuk mencapai perkembangan optimal, serta perlakuan dan kesempatan yang setara meskipun memiliki potensi yang berbeda.

Penelitian menunjukkan bahwa guru di Green School PAUD memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan belajar yang sama. Kesadaran ini berasal dari pemahaman regulasi dan keyakinan kuat tentang hak setiap anak untuk mencapai potensi terbaiknya. Guru mengatakan bahwa dengan kehadiran ABK di kelas, mereka telah mengubah pandangan mereka tentang pendidikan yang sebenarnya, yaitu pendidikan yang memanusiakan semua orang tanpa membedakan fisik atau mental. Namun, karena keterbatasan sumber daya dan pelatihan, guru menghadapi kesulitan dalam praktiknya. Temuan ini sesuai dengan penelitian Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya kompetensi guru menjadi hambatan utama pendidikan inklusi di Indonesia. Misalnya, guru sering kehilangan fokus dan harus menghentikan kegiatan belajar ketika seorang anak ABK berteriak atau berjalan keluar kelas. Kondisi ini menunjukkan betapa sulitnya melaksanakan kebijakan inklusi, yang belum sepenuhnya didukung oleh sistem dan fasilitas yang cukup (Kustiningrum & Askafi, 2024: 1801).

Salah satu pendidik menyampaikan saat diwawancarai : “ Ibu Umi guru kelas B menjelaskan bahwa terkadang kami masih kesulitan membagi perhatian karena jumlah siswa cukup banyak, di kelas B jumlahnya ada 21 anak, 3 anak perlu diberikan perhatian dan pendampingan khusus”. Pendidik lain juga menyampaikan : “ Pelatihan tentang pendidikan inklusif masih sangat terbatas, jadi kami belajar secara mandiri dari pengalaman mengajar.” Temuan ini sejalan dengan penelitian Slee (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi dapat membangun budaya sekolah yang lebih humanis dan menghargai keberagaman (Slee, 2018).

Guru mencoba beradaptasi dengan berbagai cara, seperti memberikan perhatian individual, menggunakan pendekatan sosial-emosional, mendapatkan dukungan dari teman sebaya, dan berkomunikasi dengan orang tua secara intensif. Dalam pendidikan inklusif, nilai-nilai manusia diterapkan dalam berbagai cara. Namun demikian, guru juga mengakui bahwa untuk menangani kebutuhan khusus (ABK), diperlukan pendampingan dari profesional seperti guru pendamping khusus (GPK) dan psikolog anak. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan pemerintah daerah sangat penting untuk keberhasilan kebijakan inklusi (Dan et al., 2014: 37).

Strategi Yang Digunakan Pendidik Dalam Penerapan Pendidikan Inklusi

Guru melakukan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan implementasi pendidikan inklusi. Salah satu strategi yang dilakukan adalah menerapkan pembelajaran diferensiatif sesuai kebutuhan peserta didik. Putri (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiatif dapat membantu guru memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Selain itu, guru juga berupaya meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, seminar, dan diskusi dengan sesama guru. Guru menyadari bahwa pengembangan profesional sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusi (Yusuf & Putri, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023 membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, sekolah, guru, maupun orang tua agar tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi dalam menghadapi tantangan implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Strategi tersebut dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam sekaligus upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan nyaman bagi seluruh siswa.

Guru juga melakukan modifikasi tugas sesuai kemampuan anak. Peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus diberikan target capaian yang berbeda sesuai kondisi masing-masing. Putri (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiatif menjadi strategi penting dalam pendidikan inklusi karena dapat mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik. Beberapa guru juga memanfaatkan teknologi sederhana seperti video animasi dan aplikasi pembelajaran interaktif untuk meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik. Menurut Kurniawati (2023), penggunaan media adaptif dapat membantu meningkatkan partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Strategi lain yang dilakukan guru adalah meningkatkan komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua peserta didik. Guru secara rutin memberikan laporan perkembangan anak dan berdiskusi mengenai kebutuhan belajar peserta didik di rumah maupun di sekolah. Guru juga melakukan diskusi dan berbagi pengalaman dengan sesama guru terkait strategi pembelajaran yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus. Melalui kerja sama tersebut, guru memperoleh solusi dan ide baru dalam menangani berbagai permasalahan pembelajaran inklusif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kebijakan pendidikan inklusif di PAUD Green School sesuai dengan ketentuan dalam Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023, telah mencerminkan adanya dedikasi dan partisipasi aktif dari para pendidik dalam memberikan pendidikan yang ramah, fleksibel, dan tidak membedakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian fenomenologis, pengalaman para pendidik menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya sekedar memenuhi kewajiban administratif, tetapi juga merupakan usaha untuk menciptakan suasana

belajar yang menghargai perbedaan, memupuk rasa empati, dan mendorong keadilan sosial dalam pendidikan anak usia dini. Pendidik berusaha untuk menyesuaikan metode pengajaran, memperkuat komunikasi dengan wali siswa, dan menciptakan interaksi sosial yang positif di dalam ruang kelas inklusif.

Meski demikian, pelaksana kebijakan inklusi masih menghadapi sejumlah hambatan yang mempengaruhi efektivitas layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Hambatan tersebut mencakup kurangnya keterampilan pendidik dalam mengatasi berbagai kebutuhan belajar, minimnya pelatihan berkelanjutan mengenai pendidikan inklusif, ketidakcukupan fasilitas dan media pembelajaran untuk mendukung kebutuhan sensorik pada anak, serta ketiadaan pendidik pendamping khusus (GPK) di institusi pendidikan. Disamping itu, para pendidik juga mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan anak serta menyesuaikan strategi pembelajaran secara individual sesuai dengan karakteristik setiap peserta didik yang ada di dalam ruang kelas inklusif. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan pendidikan inklusif tidak hanya tergantung pada komitmen para pendidik, tetapi juga memerlukan dukungan sistematis dari berbagai pihak terkait.

Oleh karena itu, penting untuk memperkuat kebijakan melalui penyelenggaraan pelatihan pendidik yang intensif dan berkelanjutan, penyediaan tenaga pendamping profesional, peningkatan fasilitas pendidikan yang ramah anak, dan penguatan kerja sama antara sekolah, orang tua dan pemerintah. Dengan dukungan tersebut diharapkan pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan dapat mewujudkan hak pendidikan yang setara bagi semua anak tanpa adanya diskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M., & Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Avramidis, E., & Norwich, B. (2010). *Teachers' attitudes towards integration / inclusion: a review of the literature*. 6257. <https://doi.org/10.1080/08856250210129056>
- Booth, Tony; Ainscow, M. (2002). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools* (United Kingdom (Great Britain), Ed.).
- Dan, P. P., Handayani, T., Rahadian, S., Ilmu, L., & Indonesia, P. (2014). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF*. 39(1), 27–48.
- John W. Creswell, C. N. P. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (ideal intr). Sage Publications.
- Khadafi, R. Y. (2023). *EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF*. 13(2), 147–157.
- Kustiningrum, B., & Askafi, E. (n.d.). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Kota Blitar*. 5(1), 1798–1810.
- Pratiwi, J. C. (2020). Pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*,

16(2), 67–68.

Sari, D. L., & Agustriana, N. (2024). Menggenggam Masa Depan: Panduan Komprehensif Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *EDUPEDIA Publisher*, 1–54.

Sharma, U. (2021). *Inclusive education practices and teacher preparedness*. International Journal of Inclusive Education,.

Slee, R. (2018). *Defining inclusive education*. Routledge.

Solihin, R. R., & Rahmawati, D. (2025). *Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusif Dalam Pemenuhan Guru Pendidikan Khusus di Kabupaten Purwakarta * Corresponding Author ABSTRAK PENDAHULUAN*. 15.

Tarnoto, N., Psikologi, F., Dahlan, U. A., No, J. K., & Yogyakarta, S. (n.d.). *Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD*. 13(1), 50–61.

Yusuf, H., & Putri, L. (2022). Menghadapi Society 5.0: Tantangan dan peluang bagi pendidikan Islam anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 17(2), 78–92.